

## FENOMENA PERNIKAHAN BEDA ETNIS DI KECAMATAN ANGKOLA TIMUR DESA PARGARUTAN JULU

**Ade Lilis Karnila Harahap**  
Universitas Muhammadiyah Tapanul Selatan  
adelilisharahap@gmail.com

---

**Abstract:** *Mixed marriage between ethnicities is a phenomenon that often occurs in Indonesia because Indonesia has a variety of cultures. Every culture certainly has different customs, but inter-ethnic marriages still occur. This is a question from some circles that they usually prefer to marry with one ethnicity. The purpose of this research is to find out the background that influences inter-ethnic marriages, especially the Javanese and Mandailing Bataks and to see the interactions that occur. The research location is in the village of Pargarutan Julu in Angkola Timur District, South Tapanuli Regency.*

**Keywords:** *Different Ethnic Marriages, Javanese Ethnic, Batak Ethnic*

**Abstrak:** Pernikahan campur antara etnik merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di Indonesia sebab Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang dimiliki. Setiap budaya tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda, namun pernikahan antara etnik tetap terjadi. Hal inilah yang menjadi pertanyaan dari beberapa kalangan yang biasanya mereka lebih memilih untuk menikah dengan satu etnis. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi pernikahan antar etnis khususnya etnis Jawa dan Batak Mandailing dan untuk melihat interaksi yang terjadi. Lokasi penelitian yaitu di desa Pargarutan Julu di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Kata Kunci:** Pernikahan Beda Etnis, Suku Jawa, Suku Batak

---

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia dihuni oleh beragam suku bangsa sehingga dikenal sebagai negara yang plural (Mardawani & Jaya, 2019). Keberagaman suku bangsa, menyebabkan keberagaman budaya, bahasa, agama, adat-istiadat, kebiasaan dan nilai-nilai budaya serta norma-norma budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2017, terdapat penelitian tentang pernikahan etnis Cina dengan etnis Jawa. Penelitian ini berfokus pada proses asimilasi yang terjadi antara kedua etnis tersebut melalui pernikahan. Penelitian tersebut menyebutkan terjadinya asimilasi antara etnis Cina dengan pribumi Jawa, meskipun pada beberapa kurun waktu asimilasi tersebut mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat penelitian tentang pernikahan campur antaretnis Bugis dengan etnis Cina. Selain

pernikahan campur yang telah dipaparkan di atas, di Desa Pargarutan Julu juga terdapat pernikahan campur antara etnik Batak dengan etnis Jawa. Mengacu pada fenomena pernikahan campur yang telah dipaparkan pada kajian-kajian sebelumnya, pernikahan antara etnis Batak dengan etnis Jawa, dapat dikategorikan sebagai pernikahan campur antaretnis (intercultural marriages) (Pramudito, 2017). Penelitian ini berfokus pada akulturasi etnis Jawa dan etnis Batak, serta proses pengambilan keputusan adat-istiadat yang digunakan dalam pernikahan pada kedua etnis tersebut.

Etnis Batak sangat kental dengan budaya atau adat pernikahan terutama karena sistem kekerabatan etnis Batak yang didasarkan pada sistem marga, Marga merupakan hal penting bagi etnis Batak. Setiap orang yang masuk ke dalam keluarga

etnis Batak akan diberikan marga sesuai adat-istiadat dan aturan adat nenek moyang. bagi etnis Jawa menikah atau melakukan pernikahan merupakan suatu rangkai dalam menjaga dan memprthanakan budaya. Oleh karenanya, pernikahan yang dianggap ideal adalah pernikahansesama kerabat dekat (Efranietal,2020).

Pernikahan merupakan suatu aktivitas, dimana di dalamnya terjadi sebuah penyatuan individu. Dan seperti yang sudah diketahui bahwa masing-masing individu berbeda satu dengan lainnya. Sulit di temukan individu yang benar-benar sama, sekalipun merupakan saudara kembar. Pernikahan merupakan hal yang selalu menarik untuk di perbincangkan, lebih-lebih pada waktu sekarang, banyak masalah- masalah yang timbul berkaitan dengan pernikahan, karena pernikahan merupakan hal rumit dan kompleks.Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda,dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidupyang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Peristiwa in membawa masyarakat saling terikat dengan suku-suku yang berbeda.Di desa Pargarutan, Kecamatan Angkola Timur, fenomena pernikahan beda budaya dalam keluarga nikah beda etnis yaitu etnis Batak dan etnis Jawa menarik untuk diteliti lebih lanjut,terutama keluarga yang melibatkan etnis Batak dan Jawa. Pargarutan memiliki sejarah panjang hubungan antara etnis Batak dan etnis Jawa yang penuh dengan konflik. Ada beberapa pernikahan yang beda suku tidak berjalan dengan harmonis dan ada juga yang harmonis, semua tergantung dengan cara masing-masing pasangan berintegrasi terhadap pasangan masing-masing meskipun beda budaya.

Adapun yang menjadi Masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya pasangan yang beda suku tidak bisa saling menyesuaikan diri terhadap pernikahan yang beda adat istiadatnya.
- b. Apa saja masalah yang di hadapi pernikahan pasangan suami istri beda etnis
- c. Adanya pasangan yang tidak bisa saling menghargai kebiasaan atau adat pernikahan pasangan mereka
- d. Kurangnya pola komunikasi antar budaya dalam proses lamaran pernikahan antara keluarga suku Batak Mandailing dengan keluarga suku Jawa

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah: Untuk mengetahui permasalahan pernikahan antara suku batak mandailing dan suku jawa di Kecamatan Angkola Timur di desa Pargarutan.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan penelitian Kualitatif, da dimana lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Angkola Timur di Desa Pargarutan. Subjek dalam peneltian ini yaitu 1 pasangan yang memilki beda budaya dari mereka data penelitian dapat diperoleh, dalam penelitian ini ada lah masyarakat yang melakukan pernikahan beda suku yaitu batak dan Jawa.

Responden penelitian ini adalah

| No | Inisial | Etnis\Perkawinan | Jenis Kelamin | Usia |
|----|---------|------------------|---------------|------|
| 1  | ZH      | Batak            | LK            | 31   |
|    | H       | Jawa             | PR            | Th   |
|    |         |                  |               | 32   |
|    |         |                  |               | Th   |

Dan ada juga yang menjadi informan penelitian ini yang mengetahui informasi tentang Responden penelitian ini adalah Informan Penelitian ini adalah

| No | Inisial | Jenis Kelamin | Usia     | Pekerjaan               | Etnis |
|----|---------|---------------|----------|-------------------------|-------|
| 1  | AH      | Laki-laki     | 40 Tahun | Kepala Desa\Wiraswasta  | Batak |
| 2  | GS      | Laki-laki     | 50 Tahun | Ketua Adat\ Petani      | Batak |
| 3  | IH      | Laki-laki     | 43 Tahun | Tokoh Masyarakat\Petani | Batak |

Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami yang menjadi permasalahan dalam Pernikahan antara suku batak mandailing dan suku jawa di Kecamatan Angkola Timur di Desa Pargarutan. jika dengan adanya metode ini dapat menyampaikan berdasarkan kenyataan dan keadaan yang terjadi mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan dari fenomena yang di maknai oleh berbagai orang secara realitas. Dalam defenisi konseptual teradapat kerangkap konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti kerangka konsep didapacka dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, yang menjadi defenisi konseptual dalam penelitian ini. Ada beberapa alat teknik pengumpulan data yang digunakan dan harus diperhatikan antara lain

### 1. Observasi

Dalam penelitain kualitatif menurut Sugiyono (2010:62). Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah atau pada kondisi sosial dalam konteks yang sesungguhnya, sehingga untuk mengumpulkan data pada kondisi alamiah tersebut dibutuhkan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi. Dalam Penelitian ini akan menggunakan *participant* yaitu suatu bentuk observasi pengamat langsung terlibat dalam kegiatan tersebut, dan peneliti lebih mengamati Responden dan Informan secara langsung.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian wawancara percakapan dengan maksud tertentu itu

dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Martono (2016:85) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Selama melakukan wawancara peneliti dapat mrnggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara atau menggunakan kusioner (dalam penelitian survei). Ada kalanya seorang peneliti melakukan proses wawancara secara sembunyi-sembunyi sehingga orang yang diwancarai tidak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek sebuah penelitian.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (Natalia Nilamsari, 2014), dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan karya. bentuk tulisan seperti; Jurnal, Kisah Hidup, Cerita, Biografi, Ajaran, Praktek dan banyak lagi. Format gambar seperti foto, gambar langsung, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya seperti karya seni berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumen yang akan digunakan sebagai bahan analisa data dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber informan yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang dapat digunakan untuk penelitiannya misalnya jurnal yang dirilis oleh TNI-AD, media informasi internal di Secata Rindam IV Diponegoro, serta arsip atau dokumen-dokumen lainnya yang akan menunjang data penelitian. Menurut Arikunto (2014:274). Tidak kala penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Didalam teknik analisis Data setelah diperoleh data yang lengkap dan telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yaitu memberikan analisa data yang ada, yang dimana penelusi menggunakan metode Kualitatif. Model analisis data yang digunakan adalah melalui Miles dan Huberman merupakan model yang sering digunakan mahasiswa ketika melakukan penelitian kualitatif dalam rangka penyusunan tesisnya. Metode analisis data dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

1. Reduksi data,
2. Penyajian data
3. Menarik kesimpulan

## HASIL

Dari hasil penelitian yang saya dapatkan dalam melakukan wawancara dengan Responden dan Informan, jawaban yang diberikan responden bahwa responden sempat bingung dan heran dengan adat istiadat dari pasangannya dan sempat mengalami permasalahan karena beda adat dan tutur kata masing-masing yang mengakibatkan pertengkaran, karena suku Batak identik dengan tutur kata yang kasar dan nada bicara yang kuat sedangkan suku Jawa identik dengan nada bicara yang lembut dan halus. Dan juga sempat perbedaan tentang adat yang dipakai pada saat pernikahan, dari pihak sang istri ingin adat dari suku mereka, dan juga sebaliknya dari pihak suami ingin adat dari suku mereka. Karena di suku Batak ada yang namanya Mangalap Boru dimana dari pihak Hatobangon dan keluarga si suami datang ke pesta pernikahan untuk menjemput mempelai untuk di bawah ke rumah suaminya, tapi dari pihak keluarga sang istri pengantin itu tidak bisa dibawa langsung ke rumah suami, karena dari suku mereka pengantin akan menginap di rumah pengantin wanita selama seminggu dan akan diantar langsung oleh orang tua dari pihak perempuan. Strategi mengatasi masalah dari responden adalah ketika salah satu dari responden sedang marah atau tersinggung dari perkataan dari pasangannya, maka salah satunya diam dan juga mengalah dan tidak membalas perkataan

yang dilontarkan dari salah satunya. Dinamika responden dalam mempertahankan rumah tangga yaitu responden selalu bekerja sama untuk menjaga kerukunan rumah tangga dengan saling memahami dari karakter atau sifat-sifat dari pasangannya, bekerja sama untuk membangun rumah tangga yang baik di dalam keluarga dan masyarakat agar tidak terjadi pertengkaran yang dapat menimbulkan permasalahan diantara dua keluarga. Kerja sama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, dan berusaha menyenangkan hati pasangan dengan memberikan kado atau kue di hari spesial.

Dari hasil wawancara dengan Toko masyarakat yang sudah dijalankan mereka mengatakan pernikahan beda suku itu tidak masalah itu semua tergantung dari pasangan masing-masing bagaimana menyikapinya dan asal komunikasi nya baik dan lancar, pasangan yang beda suku pasti bisa baik baik saja.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas strategi dalam mengatasi masalah yaitu pasangan harus saling menghargai perbedaan masing-masing dan salah satu dari pasangan harus ada yang mengalah sehingga perbedaan tersebut tidak berlanjut.

Upaya Pasangan dalam mempertahankan rumah tangga yang beda etnis adalah sebagai berikut:

1. Mencari tau budaya dari pasangan masing-masing dari adat, masakan, dan bahasanya dari pasangan kita.
2. Saling Menghargai perbedaan dari pasangan masing-masing.
3. Memahami Karakter masing-masing.
4. Kerja sama antar Suami Istri.
5. Menyenangkan Hati Pasangan.
6. Komunikasi keinginan dengan pasangan.
7. Turunkan ego masing-masing.
8. Tumbuhkan rasa saling pengertian.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, saya menemukan pasangan yang menikah dengan beda etnis ini pernah mengalami masalah yang tentang adat yang dilakukan waktu pernikahan dan mengakibatkan konflik antara dua keluarga. Dan perdebatan-perdebatan kecil yang diakibatkan beda dari segi bahasa dan tutur kata dan masakan dan adat yang dilakukan di keluarga pasangan. Kedua pasangan sering terjadi konflik karna dari segi nada bicara yang berbeda, contohnya nada bicara Batak itu keras dan itu sering terjadi salah paham yang istri nya kira itu sedang marah padahal memang nada bicaranya yang seperti itu. Kedua pasangan sekarang saling memahami karakter masing-masing dan saling menghargai perbedaan yang ada pada kedua suku tersebut.

#### SIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi yang berjudul “ Fenomena Pernikahan Beda Etnis di Kecamatan Angkola Timur di Desa Pargarutan Julu” maka peneliti mengambil kesimpulan adalah pernikahan yang beda etnis pernah mengalami masalah pada saat melaksanakan pernikahan yang dilakukan waktu pernikahan dan mengakibatkan konflik antara dua keluarga karna adat mereka berbeda dari keluarga pihak laki-laki maupun perempuan maunya adat mereka masing-masing dan terjadi konflik diantara antara keluarga pihak laki-laki, karna bukunya tidak setuju adat yang dilakukan di pernikahan dengan adat Jawa sehingga sampai sekarang bukunya tidak suka melihat orang tuanya karna keinginannya tidak setuju. Dan sering terjadi kesalahpahaman diantara keduanya dari segi nada bicara dan masakan yang berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwara dkk. *komitmen tentang beragaman menjadi solusi utamanya dalam keluarga Papua dan Jawa*. 2016
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan dkk. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2) 94–104. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10–16.
- Sukatno, S., dkk. (2019). Konseling Antar Budaya Terhadap Perkawinan Batak Toba Dan Nias Di Kecamatan Sibabangun. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.127-133>